

STRATEGI KOMUNIKASI KEPOLISIAN SEKTOR SUNGAI PINANG DALAM MENJAGA KAMTIBMAS DI SUNGAI PINANG

Adi Kurniawan Wahid¹, Kheyene Molekandilla Boer²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi kepolisian sektor Sungai Pinang dalam menjaga kamtibmas di Sungai Pinang. Metode penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah program sudah menerapkan indikator penelitian dengan cara membuat program yang diinisiasi oleh Kapolsek Sungai Pinang ketika melihat permasalahan keamanan dan ketertiban masyarakat. Pada indikator perencanaan dilakukan penyusunan rencana komunikator, media, penentuan sasaran, hingga hasil strategis yang diharapkan. Sedangkan pada tahap pelaksanaan dilaksanakan sesuai jadwal dengan melaksanakannya satu kali dalam sebulan, dengan tempat pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan yang disusun dalam perencanaan, serta pembahasan yang diangkat dan disampaikan pada saat pelaksanaan yakni seputar keamanan dan ketertiban masyarakat di wilayah Sungai Pinang. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi jangka panjang untuk mengetahui manfaat dan berpengaruh terhadap peningkatan keamanan dan ketertiban masyarakat di Kecamatan Sungai Pinang. Namun berdasarkan data dan fakta yang ditemukan bahwa belum mampu sepenuhnya meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat, karena evaluasi yang dilakukan bukan jangka pendek atau setiap selesai pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan teori difusi inovasi pada elemen sistem sosial, artinya sistem sosial yakni sasaran pada belum mampu menerima inovasi sepenuhnya, sehingga dampak yang dirasakan masyarakat belum mampu semaksimal mungkin. Sedangkan pada tahap pelaporan adalah pelaporan secara tertulis mengenai seluruh tahapan dalam kegiatan tersebut, yaitu kesesuaian rencana dengan realisasi kegiatan hingga pada hasil akhir dari pelaksanaan strategi komunikasi tersebut yang disampaikan secara berjenjang.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Kamtibmas

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wawan.awan28@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pembimbing II dan sataf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Strategi Komunikasi adalah satu kegiatan yang sering kali digunakan oleh sekelompok orang yang tergabung kedalam sebuah Instansi atau Organisasi untuk mencapai tujuan mendapatkan hasil maksimal, tujuan dan perencanaan terbentuk kesepakatan bersama, bagaimana rencana strategi komunikasi dilaksanakan tergantung Instansi atau Organisasi besar kemungkinan berhasilnya suatu strategi komunikasi tergantung orang-orang atau unsur yang terkait terlibat didalamnya (Fajar Irawan, 2017 : 2).

Strategi komunikasi juga mencakup semua komponen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima, sampai dengan pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan dari instansi/organisasi itu sendiri. Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi (Effendy, 2015 : 32).

Kepolisian Sektor (Polsek) Sungai Pinang Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur memiliki suatu strategi komunikasi yang dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas dan wewenang Polsek Sungai Pinang untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Program unggulan yang dicetus Kapolsek Sungai Pinang untuk memberi pemahaman ke masyarakat tentang berbagai potensi kerawanan kamtibmas, saling bertukar informasi dan solusi tentang kamtibmas, sarana menjalin kemitraan dan kohesi sosial, melalui tatap muka, dialog interaktif langsung bersama para tokoh agama, adat ataupun masyarakat dan *stakeholder* terkait.

Strategi komunikasi yang dicetuskan dan dilaksanakan oleh Polsek Sungai Pinang tersebut tentu harus mencapai efektivitas program yang memadai, agar dapat tercapai keamanan dan ketertiban masyarakat. Strategi komunikasi tersebut seharusnya dapat menjadi menggabungkan perencanaan media dan manajemen media untuk mencapai tujuan menjadi tindakan yang *tangible*, dan konkret oleh Polsek Sungai Pinang untuk Kamtibmas Sungai Pinang.

Pada dasarnya lebih mendekatkan dan menyapa warga untuk memberi imbauan dan sosialisasi berkaitan dengan kamtibmas, bersentuhan langsung dengan masyarakat. Sehingga informasi yang disampaikan melalui program ini harus berdampak langsung kepada masyarakat, untuk itu penting untuk dikaji lebih dalam terkait dengan strategi komunikasi tersebut sejauhmana berdampak positif dan dapat merubah perilaku masyarakat sebagai sasaran yang dapat diamati. Sebab bagaimanapun program tersebut dilaksanakan apabila tidak memberikan dampak maka tidak akan maksimal mencapai tujuannya.

Komunikasi Kapolsek Sungai Pinang tersebut, menjadi penentu apakah informasi yang disampaikan telah melibatkan konseptor (*conception skill*), teknisi komunikasi (*technical skill*) serta komunikator dengan seluruh kemampuan komunikasi (*Communications skill*) guna memberi pengaruh atas komunikasi dalam hal ini adalah masyarakat Sungai Pinang dengan dukungan berbagai aspek teknis dan mencapai tujuan yakni kamtibmas.

Kerangka Dasar Teori

Teori Difusi Inovasi

Rogers 1995 dalam Sciffman dan Kanuk (2010) difusi adalah proses inovasi yang dikomunikasikan melalui saluran jangka waktu tertentu antara anggota sistem sosial, difusi bisa dianggap jenis perubahan sosial yaitu proses perubahan struktur dan fungsi sistem sosial. Inovasi adalah gagasan, praktek, atau benda dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok. Tergantung dirasa terhadap ide, praktek atau benda.

Difusi inovasi merupakan proses penyebar serapan ide baru merubah masyarakat terus menerus dari tempat ke tempat lain, kurun waktu ke waktu berikut, bidang tertentu ke bidang lainnya ke sekelompok anggota sistem sosial.

Teori Difusi Inovasi dimulai sekitar tahun 1903, ketika Gabriel Tarde memperkenalkan Kurva Difusi berbentuk S menggambarkan inovasi diadopsi suatu individu atau sekelompok dilihat dari dimensi waktu. Dua sumbu yakni satu menggambarkan tingkat adopsi dan sumbu lain dimensi waktu. Pemikiran Tarde sederhana bisa menggambarkan kecenderungan terkait proses difusi inovasi (Mulyana 2009).

Dikembangkan Everett M. Rogers di buku *Diffusion of Innovations*. Sejalan pengertian difusi dari rogers, teori difusi inovasi menjelaskan proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu kepada kelompok anggota suatu sistem sosial. Difusi merupakan bentuk komunikasi terkait penyebaran pesan berupa gagasan baru. (Mulyana 2009).

Teori Difusi Inovasi, Everett M. Rogers dan Floyd G. Shoemaker memformulasikan empat asumsi :

- a. Pengetahuan, individu punya kesadaran inovasi dan pemahaman tertentu serta inovasi berfungsi.
- b. Persuasi, kesetujuan individu terhadap inovasi.
- c. Keputusan, keterlibatan individu dalam memutuskan penolakan atau penerimaan suatu inovasi.
- d. Konfirmasi, individu akan mencari pendapat untuk menguatkan keputusan yang diambil (Syahputra 2016:63-64).

Teori Difusi Inovasi adalah teori dua tahap, karena agen perubahan tugasnya mempengaruhi sasaran agar mengambil keputusan sesuai arah dan menghubungkan inovasi dengan sistem masyarakat. Jadi menekan pentingnya sumber non media seperti tetangga, teman, ahli, dsb. Agen sosial itu mempengaruhi motivasi dan sikap khalayak (Syahputra 2016:63).

Inovasi adalah gagasan, metode, atau objek bisa dianggap sebagai sesuatu baru, tidak selalu hasil penelitian mutakhir. Inovasi berkembang dari penelitian dan petani (Van den Ban dan H.S. Hawkins, 1999). Ide, cara baru, atau obyek sebagai sesuatu baru adalah inovasi dimaksud bagi seseorang, menentukan reaksinya terhadap inovasi, jika sesuatu dipandang sebagai hal baru, hal itu merupakan inovasi (Nasution, 2004).

Pengertian Strategi Komunikasi

Kata "strategi" mempunyai arti berhubungan hal seperti kemenangan, kehidupan ataupun kekuatan tempur. Yaitu menyangkut kemampuan ataupun tidaknya suatu instansi juga organisasi untuk menghadapi desakan dari dalam maupun dari luar (Zainal dan Muhibudin, 2015:221). Menurut pendapat James Brian Quinn (dalam Zainal dan Muhibudin, 2015:221) Strategi adalah model ataupun rencana dengan pengintegrasian tujuan utama, kebijakan serta rencana aksi organisasi kedalam satu kesatuan yang koheren.

Strategi pada dasarnya adalah perencanaan juga pengelolaan guna mencapai tujuan. Hanya saja, dalam mencapai tujuan ini, strategi tidaklah berguna sebagai peta jalan untuk memandu arah tetapi untuk menunjukkan bagaimana seharusnya bekerja. Saat memilih strategi dan struktur menerapkannya, manajer harus memperhitungkan pengaruh lingkungan eksternal terhadap organisasi (Amirullah 2015:175). Dalam pandangannya, organisasi adalah menanggapi lingkungan di mana proses perumusan strategi harus memperhitungkan lingkungan di mana organisasi saat ini beroperasi dan akan beroperasi di masa depan.

Strategi pada gilirannya, memberi pengaruh atas struktur organisasi dengan uraian berikut (Amirullah 2015:178):

- a) Strategi memberi pengaruh pada pemilihan teknologi serta orang yang tepat guna melaksanakan aktivitas organisasi juga ini pada gilirannya mempengaruhi struktur tepat.
- b) Strategi mendefinisikan lingkungan tertentu di mana organisasi akan beroperasi, yang memberi pengaruh atas struktur.

Itu, agar setiap organisasi/organisasi yang beroperasi pada bidang hukum atau dinas dalam menjalankan aktivitasnya, penggunaan strategi menjadi sangatlah penting, karena dengan penggunaan strategi maka semua aktivitas, setiap operasi baru bisa berjalan dengan sistematis juga efisien. Hal ini dapat bermanfaat bagi organisasi/organisasi instansi.

Strategi pun dapat dipahami sebagai rencana pembagian juga penggunaan kekuatan militer serta material di suatu wilayah guna mencapai suatu tujuan. Tiap-tiap organisasi pastilah memerlukan strategi ketika menghadapi situasi berikut (Irene Diana Sari Wijayanti, 2012:60) :

1. Terbatasnya sumber daya.
2. Kekuatan kompetitif organisasi yang tidak pasti.
3. Komitmen atas sumber daya tidaklah bisa diubah.
4. Keputusan perlu dikoordinasikan lintas departemen dari waktu ke waktu.
5. terdapat ketidakpastian tentang pengendalian inisiatif.

Jika sebuah organisasi menjumpai situasi itu, peran strategi dibutuhkan, karena strategi bukanlah sekedar rencana jangka panjang bagi sebuah organisasi. Tetapi sarana memperbaiki dan memprediksi masalah yang muncul dalam organisasi tertentu. Dengan cara ini, strategi dapat memberi gambaran yang amat jelas serta terstruktur tentang apa yang dibutuhkan juga akan dilakukan organisasi.

Komunikasi Persuasif

Carl I Hovland (Sunarjo dan Djoenaesih, 1983:30) komunikasi merupakan efek umum terletak melalui dorongan individu agar berpikir dua segi mengenai pendapat sendiri dan pendapat baru diajukan pihak lain. Devito, komunikasi persuasif, teknik mempengaruhi pikiran manusia dengan memanfaatkan data dan fakta psikologis atau sosiologis pada komunikan yang ingin dipengaruhi (Devito, 2010:387). Disimpulkan persuasif adalah proses mengubah opini, perilaku, dan sikap. Dikarenakan persuasif proses berhasil dipengaruhi melalui faktor-faktor yang berkaitan dengan komponen komunikasi mulai dari, komunikator, saluran, hingga komunikan. Semuanya saling bergantung dan tidak dapat dihilangkan salah satunya.

Komunikasi persuasif mengubah sikap, menguatkan dan perilaku. Sehingga dari pendapat, fakta dan himbauan motivasi membentuk sifat memperkuat tujuan persuasif. Di bukunya (Cangara, 2010:217) ada faktor dapat mempengaruhi keefektivan komunikasi persuasif:

a. Kejelasan tujuan

Tujuan komunikasi persuasif mengubah pendapat, sikap, atau perilaku kepada sasaran persuasif atau komunikan. Untuk mengubah persuader atau komunikan, proses persuasif harus melalui kaitan aspek afektif.

b. Memilih strategi komunikasi tepat

Strategi komunikasi persuasif merupakan gabungan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi. Dicermati menentukan strategi seperti apa sasaran dari persuasif, waktu dan tempat pelaksanaan yang disampaikan, dan mengapa pesan harus disampaikan.

c. Memikirkan secara cermat orang yang dihadapi

Dalam berbagai keberagaman cukup kompleks persuasif harus mempunyai tujuan yang tepat. Keragaman dilihat pada jenis kelamin, karakteristik demografis, level pekerjaan, gaya hidup hingga suku bangsa. Untuk melakukan komunikasi persuasif adanya pembelajaran mengenai komunikan setelah itu menelusuri aspek keragaman terlebih dahulu. Agar mudah mengatasi penyampaian pesan persuasif kepada komunikan.

Komunikasi tidak sebebaskan proses komunikasi biasa, harus memahami proses menerapkan asas sesuai landasan. Komunikasi persuasif memiliki tujuan tersendiri dilihat dari pembicaran.

Prinsip memiliki keberhasilan mengubah sikap, mengajak sasaran persuasi, kepercayaan membuat sesuatu sesuai kehendak persuader. Little John dan Jabusch (Devito, 2010:447) prinsip dari persuasif:

a. Prinsip Pemaparan Selektif

Menyatakan pendengar mengikuti hukum pemaparan selektif, memiliki dua bagian yang pertama pendengar aktif mencari informasi dengan dukungan opini, nilai, kepercayaan, perilaku dan keputusan. Kedua pendengar aktif menghindari perbedaan informasi, dengan sikap, opini, kepercayaan, nilai dan perilaku sekarang.

b. Prinsip Partisipasi Khalayak

Yang dimaksud dengan khalayak adalah sasaran persuasif atau komunikan. Komunikasi Persuasif dapat efektif jika khalayak turut serta pada proses komunikasi. Saling terlibat antara pembicara transaksional.

Dapat dikatakan berhasil komunikasi persuasifnya jika pesan kepada persuader memiliki respon positif sesuai dengan sasaran persuasif, lalu persuader melayani respon yang dibuat sehingga khalayak akan aktif melalui interaksi.

c. Prinsip Besaran Perubahan

Menyatakan semakin penting dan besar perubahan yang diinginkan persuader, maka tantangan yang dihadapi oleh persuader semakin besar mencapai tujuannya, yaitu perilaku sasaran, opini dan mengubah sikap persuasive.

d. Prinsip Inokulasi

Membicarakan mengenai sasaran persuasif telah mengetahui persuader dan telah menyiapkan argumen menentang persuader. Sasaran persuasif banyak berbagai macam karakter berbeda-beda. Persuader mempunyai tantangan besar perlu menyiapkan argumen matang. Sehingga dapat membalas dan menjawab argumen sasaran persuasif yang sifatnya menentang pada proses komunikasi persuasif.

Metode Penelitian

Kajian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan bagaimana Strategi Komunikasi Kapolsek Sungai Pinang Dalam Menjaga Kamtibmas di Sungai Pinang. Karena dalam penelitian ini peneliti bereaksi terhadap masalah dengan mencari data kualitatif berupa pernyataan, deskripsi atau gambaran fenomena dari informan yang dapat memberikan informasi tentang penelitian yang akan diteliti. Kualitatif adalah metode penelitian yang menurut Bogdan dan Taylor (dalam Endraswara, 2011: 85). Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu metode prosedur pemecahan masalah yang dikaji dengan cara mendeskripsikan keadaan objek ataupun.

Hasil Penelitian

Kepolisian Sektor (Polsek) Sungai Pinang Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur memiliki suatu strategi komunikasi yang dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas dan wewenang Polsek Sungai Pinang untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Program unggulan yang dicetus Kapolsek Sungai Pinang untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang berbagai potensi kerawanan kamtibmas, saling bertukar informasi dan solusi tentang kamtibmas, sarana menjalin kemitraan dan kohesi sosial, melalui tatap muka, dialog interaktif langsung bersama para tokoh agama, adat ataupun masyarakat dan *stakeholder* terkait.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini menganalisis strategi komunikasi kepolisian sektor Sungai Pinang dalam menjaga Kamtibmas di Sungai Pinang.

Berdasarkan tahapan strategi komunikasi menurut Hafed Cangara yaitu Penelitian (*Research*), Perencanaan (*Plan*), Pelaksanaan (*Execute*), Evaluasi (*Measure*) dan Pelaporan (*Report*) yang diuraikan berikut ini.

1. Penelitian (*Research*)

Kasus-kasus yang terjadi berbagai macam seperti pembunuhan, pencurian, penipuan, penganiayaan, dll sesuai data polsek Sungai Pinang. Akan tetapi kasus yang paling banyak terjadi pada 2021 yakni pencurian motor. Maka dari itu pihak Polsek Sungai Pinang melakukan penelitian.

2. Perencanaan (*Plan*)

Kami menyusun rencana yakni dengan merencanakan anggaran, melibatkan *stakeholder*, tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat, kami juga menyiapkan personel, akan memberi edukasi dan penyuluhan dengan baik, bekerja sama dengan RT setempat dan pihak terkait. Tentu hal tersebut didahului oleh koordinasi kepada anggota Polsek agar mampu dan bersedia berkomitmen melaksanakan program. Perencanaan yang dilakukan Polsek Sungai Pinang untuk menjaga Kamtibmas yakni merencanakan anggaran, melakukan komunikasi dengan *stakeholder*, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat, memberikan edukasi dengan baik dan juga penyuluhan mengenai Kamtibmas, dan juga melakukan kerja sama dengan RT dan pihak terkait. Perencanaan yang dilakukan bertujuan agar pelaksanaan nantinya berjalan lancar. Polsek Sungai Pinang berharap agar pihak terkait serta masyarakat dapat berkoordinasi dengan baik dengan Polsek Sungai Pinang untuk menjaga dan menangani Kamtibmas.

3. Pelaksanaan (*Execute*)

Pada tahapan ketiga yaitu pelaksanaan (*execute*) merupakan suatu tindakan diambil dalam konteks mempraktikkan. Pada institusi Polsek Sungai Pinang, fase implementasi perlu pengorganisasian semua divisi atau bagian untuk menjalankan pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dapat dilakukan melalui keberangkatan personel dan tim penyuluh untuk melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat di wilayah sasaran. Pelaksanaan mulai 2022 pada 17 Juni. Pada 2022 telah dilaksanakan 5 kali. Pertemuan dilaksanakan di beberapa tempat tertentu di Sungai Pinang yang dinilai banyak permasalahan Kamtibmas agar lebih dekat kepada masyarakat dan memberi pengetahuan terkait Kamtibmas kepada masyarakat. Program ini tahun 2022 telah dilaksanakan di berbagai tempat mulai dari Kelurahan Sungai Pinang, Kelurahan Sempaja Timur, dan Kelurahan Tanah Merah. Pelaksanaan mulai 2022 pada 17 Juni. Pada 2022 telah dilaksanakan 5 kali. Pertemuan dilaksanakan di beberapa tempat tertentu di Sungai Pinang yang dinilai banyak permasalahan Kamtibmas agar lebih dekat kepada masyarakat dan memberi pengetahuan terkait Kamtibmas kepada masyarakat. Program ini tahun 2022 telah dilaksanakan di berbagai tempat mulai dari Kelurahan Sungai Pinang, Kelurahan Sempaja Timur, dan Kelurahan Tanah Merah.

4. Evaluasi (*Measure*)

Faktor yang menghambat adalah kesadaran masyarakat masing-masing menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, sebab program ini adalah langkah preventif mencegah terjadinya kejahatan dan tindak pidana di Kecamatan Sungai Pinang. Sehingga upaya yang terus dilakukan adalah menekankan penting mencegah terjadinya kejahatan dan tindak pidana dalam setiap pelaksanaan. Melakukan evaluasi setiap selesai kegiatan, dikarenakan hanya dilaksanakan satu kali dalam satu bulan, maka evaluasi tidak dilaksanakan perbulan, namun setelah kegiatan, maka dilaksanakan evaluasi, seperti ketepatan waktu, pembahasan Kamtibmas, dan kehadiran masyarakat, serta evaluasi dapat berasal dari masukan masyarakat yang disampaikan pada saat pertemuan berlangsung.

5. Pelaporan (*Report*)

pelaporan juga dilakukan pada Kantibmas. Pelaporan yang dilakukan secara tertulis. Pelaporan menjadi catatan pihak kepolisian. Dari kasus-kasus tersebut ada kasus dengan angka pelaporan pada 2021, misalnya saja kasus tertinggi yaitu pencurian kendaraan bermotor. Yang menjadi catatan kasus tersebut kebanyakan terjadi karena faktor ekonomi, kurangnya rasa empati, dll. Kasus lain yang memiliki kecenderungan meningkat secara signifikan juga terdapat pada kasus di 2022 dan 2023 yakni kasus penganiayaan yang diakibatkan oleh faktor kurang empati, dendam, dan cekcok. Kasus berikutnya yang meningkat yakni penipuan. Penipuan tersebut juga terbagi menjadi dua yakni konvensional (korban pernah bertatap muka dengan pelaku) dan Daring (Korban dan pelaku tidak saling kenal). Yang menjadi catatan kasus tersebut kebanyakan terjadi karena faktor ekonomi, kurangnya pengetahuan korban, kurangnya himbauan, dan kecerdikan pelaku.

Pembahasan

Strategi Kapolsek Sungai Pinang merupakan strategi yang digagas oleh Kapolsek Sungai Pinang melihat begitu kompleksnya persoalan mengenai keamanan dan ketertiban masyarakat di wilayah hukum Polsek Sungai Pinang. Pelaksanaan strategi telah terlaksana dengan baik sesuai dengan jadwal atau rencana yang telah ditetapkan, walaupun demikian tentu pelaksanaan dari program ini tidak hanya sekedar terlaksana, namun jauh dari itu terdapat esensi pelaksanaan, yakni agar masyarakat dapat diberikan wawasan atau edukasi mengenai keamanan dan ketertiban masyarakat, serta memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penegakan hukum, pelayanan dari Polsek Sungai Pinang, dan juga menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi, keluhan masyarakat, dan persoalan-persoalan yang didiskusikan untuk dicarikan solusi.

Berdasar teori difusi inovasi yang prinsipnya merupakan teori dua tahap, karena istilah agen perubahan di dalamnya. Agen perubahan mempengaruhi sasaran mengambil keputusan sesuai arah menghubungkan inovasi dengan sistem masyarakat. Menekankan pentingnya sumber non media seperti tetangga, teman, ahli, dsb. Biasanya agen sosial itu mempengaruhi motivasi dan sikap khalayak (Syahputra 2016:63).

Apabila analisa terkait dengan tahapan strategi komunikasi dikaitkan dengan teori difusi inovasi ini, maka analisa peneliti adalah pada tahapan evaluasi strategi komunikasi melakukan evaluasi jangka panjang dengan melihat hasil. Hasil tersebut dapat dilihat dari dampak kepada masyarakat, apakah keamanan dan ketertiban masyarakat meningkat atau membaik. Berdasarkan data yang ada maka dapat dikatakan bahwa program belum memberikan dampak yang maksimal terhadap peningkatan keamanan dan ketertiban masyarakat di Sungai Pinang, tentu dengan berbagai macam faktor.

Kesimpulan

Strategi komunikasi Kapolsek Sungai Pinang melalui program yang dilakukan di wilayah hukum Polsek Sungai Pinang dilaksanakan sesuai dengan tahapan strategi komunikasi yaitu:

1. Penelitian, sudah menerapkan indikator penelitian ini dengan mengambil bahan rumusan masalah untuk menetapkan strategi komunikasi yang dilaksanakan oleh Polsek Sungai Pinang, dengan cara membuat program yang diinisiasi oleh Kapolsek Sungai Pinang ketika melihat permasalahan keamanan dan ketertiban masyarakat.
2. Perencanaan (*Plan*), Strategi komunikasi Program telah dilakukan perencanaan mengenai konsep agar dapat terlaksana, mulai dari penyusunan rencana komunikator, media, penentuan sasaran, hingga menentukan hasil strategis yang diharapkan dari pelaksanaan.
3. Pelaksanaan (*Execute*), tahap pelaksanaan strategi komunikasi Kapolsek Sungai Pinang, dilaksanakan sesuai jadwal dengan melaksanakannya satu kali dalam sebulan, dengan tempat pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan yang disusun dalam perencanaan, serta pembahasan yang diangkat dan disampaikan pada saat pelaksanaan yakni seputar keamanan dan ketertiban masyarakat di wilayah Sungai Pinang. Pelaksanaan Kamtibmas sesuai berjalan dan sesuai rencana hanya saja masih kurang maksimal.
4. Evaluasi (*Measure*), evaluasi yang dilakukan pada program adalah evaluasi jangka panjang untuk mengetahui apakah ini bermanfaat untuk masyarakat dan berpengaruh terhadap peningkatan keamanan dan ketertiban masyarakat di Kecamatan Sungai Pinang. Namun berdasarkan data dan fakta yang ditemukan bahwa belum mampu sepenuhnya meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat, hal ini karena evaluasi yang dilakukan bukan jangka pendek atau setiap selesai pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan teori difusi inovasi pada elemen sistem sosial, artinya sistem sosial yakni sasaran pada belum mampu menerima inovasi sepenuhnya, sehingga dampak yang dirasakan masyarakat belum mampu semaksimal mungkin. Indikator evaluasi yang dilakukan yakni apakah Kamtibmas sesuai terealisasi dengan benar dan juga untuk mengetahui peningkatan Kamtibmas dan kekurangan atau terjadinya hambatan. Faktanya walaupun sudah direalisasikan masih saja banyak hambatan atau kekurangan.
5. Pelaporan (*Report*), pelaporan yang digunakan dalam adalah pelaporan secara tertulis mengenai seluruh tahapan dalam kegiatan tersebut, yaitu kesesuaian rencana dengan realisasi kegiatan hingga pada hasil akhir dari pelaksanaan strategi komunikasi tersebut. Pelaporan disampaikan secara berjenjang hingga ke atasan yakni Kapolsek Sungai Pinang. Indikator pelaporan juga terdapat pada Kamtibmas yakni apakah kasus-kasus yang dilaporkan cenderung meningkat atau menurun. Faktanya, kasus-kasus cenderung meningkat terutama kasus penganiayaan dan penipuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Devito, Joseph. 2010. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Aleida Tolan, Christina. 2017, *Communication Role In Building Image Indonesian National Police (INP) In the Community (Studies in Urban Village Community Kleak, District Malalayang, Manado)*. e-journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 1. Tahun 2017.
- Amirullah. 2015. *Manajemen Strategi Teori Konsep Kinerja*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Ban, AW Van Den. dan HS. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2015. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Diana, Wijayanti Sari Irene. 2012. *Manajemen*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2009. *Metodologi Penelitian*, Cetakan 10, Bumi Aksara, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2005. *Dimensi - Dimensi Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya Offset.
- Irawan, Fajar, 2017, *Strategi Komunikasi Bina Masyarakat (BINMAS) Kepolisian Resort (POLRES) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Meningkatkan Citra Positif Polisi*. Diploma thesis, Universitas Komputer Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta. Nusa Indah
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta. Erlangga